

## IMPLEMENTASI NILAI TUNJUK AJAR MELAYU RIAU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI TK BAITURAHMAN PEKANBARU

Suharni Suharni<sup>1</sup>, Aisyah Frisca Utami<sup>2</sup>, Azilni Mai Muna Waro<sup>3</sup>, Cahya Khoirun Ni'mah<sup>4</sup>  
Debby Muslihatun<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

Corresponden E-mail : [suharni@unilak.ac.id](mailto:suharni@unilak.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Baiturahman. Tunjuk Ajar Melayu merupakan warisan kearifan lokal yang memuat ajaran moral, etika, dan norma sosial masyarakat Melayu Riau yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keislaman, kebudayaan, dan tata krama kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap proses pembelajaran, interaksi guru dengan anak, serta penerapan nilai budaya Melayu dalam kegiatan harian di TK Baiturahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan cinta damai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, penggunaan cerita rakyat, serta aktivitas bermain yang bernuansa budaya lokal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut hadir dalam interaksi sehari-hari dan menjadi bagian dari pengalaman belajar anak. Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa nilai cinta damai merupakan salah satu nilai dominan dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, sekaligus memperkuat gagasan bahwa pendekatan pengasuhan dan pendidikan berbasis budaya lokal dapat mendukung pengembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Melayu Riau yang dapat menjadi alternatif bagi lembaga PAUD lain, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci:** Tunjuk Ajar Melayu, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Kearifan Lokal

### Abstract

This study aims to describe and analyze the process of internalization of the values contained in the Riau Malay Teaching in the formation of early childhood character in Baiturahman Kindergarten. Malay Tutoring is a heritage of local wisdom that contains moral, ethical, and social norms of the Riau Malay community which contains Islamic values, culture, and daily manners. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation and interviews on the learning process, teacher-child interaction, and the application of Malay cultural values in daily activities at Baiturahman Kindergarten. The results of the study show that the process of internalizing values such as politeness, honesty, responsibility, compassion, and love of peace is carried out through habituation, teacher example, the use of folklore, and play activities with local cultural nuances. The findings of the study show that these values are present in daily interactions and are part of the child's learning experience. This research also confirms previous findings that the value of peace-loving is one of the dominant values in Malay Tutoring by Tenas Effendy, while strengthening the idea that nurturing and education approaches based on local culture can support early childhood character development. This research contributes to the development of a character education model based on Riau Malay local wisdom which can be an alternative to other PAUD institutions, as well as an effort to preserve local culture in the midst of globalization.

**Keywords:** Malay Tutoring, Character Education, Early Childhood Local Wisdom

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kepribadian manusia, karena pada rentang usia ini perkembangan otak anak berada pada fase optimal untuk menerima berbagai stimulus dari lingkungan (Sufiani, 2024). Masa ini sering disebut sebagai golden age, yaitu periode penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter anak di masa depan. Pada fase ini, anak mulai membangun pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang cenderung menetap hingga dewasa, sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu aspek utama dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD.

Di tengah perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi yang semakin pesat, anak usia dini menghadapi tantangan berupa paparan nilai-nilai budaya asing melalui media digital, tontonan, maupun gaya hidup yang tidak selalu selaras dengan nilai budaya lokal dan ajaran agama. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya konsumsi konten populer global seperti budaya K-POP dan berbagai tayangan digital lainnya yang memengaruhi pola perilaku (Nazhifah & MS, 2022). Kondisi tersebut diperburuk oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget, sehingga anak berpotensi terpapar konten yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya (Ahmad dkk., 2024). Selain itu, intensitas penggunaan gadget yang tinggi juga dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi (Miyarti & Nurhafizah, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif penting untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membangun karakter anak sejak dini. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Riau adalah Tunjuk Ajar Melayu, yaitu warisan budaya yang memuat ajaran moral, etika, norma sosial, dan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan cinta damai yang terkandung di dalamnya memiliki potensi besar untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran anak usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji Tunjuk Ajar Melayu sebagai teks budaya atau sumber nilai secara konseptual, termasuk identifikasi nilai-nilai dominan dalam karya Tenas Effendy. Namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran nyata di lembaga PAUD masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan analisis pada proses internalisasi nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di TK Baiturahman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang aplikatif serta mendukung upaya pelestarian identitas budaya Melayu Riau di era globalisasi.

Tunjuk Ajar Melayu Riau merupakan kumpulan ajaran, petuah, nasihat, dan amanah yang telah diwariskan secara lisan maupun tulisan dari generasi ke generasi, yang berisi pedoman hidup bagi masyarakat Melayu dalam berbagai aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam (Effendy, 2005 dalam (Mukhtar dkk., 2023)). Kandungan tunjuk ajar ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai keislaman, nilai budaya Melayu, dan norma sosial masyarakat, yang disampaikan dengan bahasa yang baik sehingga pesan moralnya terasa lebih mendalam dan mudah diresapi (Saputra dkk., 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, dan cinta damai yang terkandung di dalamnya sejatinya sangat sesuai untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di lembaga PAUD, termasuk Taman Kanak-Kanak (TK).

Pada TK Baiturahman Pekanbaru, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di lingkungan masyarakat Melayu Riau, memiliki potensi besar untuk menjadi ruang implementasi nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam proses pembentukan karakter peserta didiknya. Namun demikian, sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter anak, masih memerlukan kajian yang mendalam dan sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu, namun sebagian besar masih bersifat kajian tekstual atau analisis konten terhadap buku dan karya sastra, seperti analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy (Saputra dkk., 2025) maupun kajian terhadap syair Gurindam Dua Belas. Penelitian lain lebih berfokus pada aspek pengasuhan (*etnoparenting*) di lingkup keluarga, seperti penanaman nilai

kesopanan melalui pola asuh orang tua Melayu dan pengembangan model *etnoparenting* Indonesia secara umum (Rachmawati, 2020).

Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai Melayu yang dilaksanakan langsung dalam konteks pembelajaran formal di TK, khususnya yang menysasar lembaga PAUD spesifik dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mendalam, masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung berhenti pada tahap analisis nilai dari sumber tekstual tanpa mengeksplorasi secara empiris bagaimana proses implementasi nilai tersebut berlangsung dalam interaksi guru dan anak, aktivitas bermain, maupun rutinitas harian di kelas. Penelitian terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang menysasar siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakter Tunjuk Ajar Melayu Riau masih perlu ditanamkan secara terstruktur sejak usia dini (Rachmawati, 2020).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas, yaitu minimnya kajian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu Riau terhadap pembentukan karakter anak usia dini dalam konteks pembelajaran nyata di Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan melakukan observasi serta wawancara lapangan di TK Baiturahman sebagai studi kasus yang relevan terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal Riau dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian empiris yang secara spesifik menelaah proses internalisasi nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam pembentukan karakter anak usia dini pada konteks pembelajaran nyata di Taman Kanak-Kanak. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kajian konseptual maupun tekstual, sehingga praktik implementasinya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu apa saja yang diinternalisasikan di TK Baiturahman; (2) bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada anak; dan (3) bagaimana kecenderungan perilaku karakter anak yang tampak dalam kegiatan harian sebagai hasil dari proses internalisasi nilai. Untuk menjawab fokus tersebut, penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara lapangan di TK Baiturahman Pekanbaru sebagai studi kasus yang relevan dalam menggambarkan implementasi kearifan lokal Melayu Riau dalam pendidikan anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam proses pembelajaran di TK Baiturahman Pekanbaru, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini, tanpa bermaksud melakukan generalisasi statistik. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konteks, dan proses secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Baiturahman Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2026 di TK Baiturahman Pekanbaru. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut berada dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai budaya Melayu Riau, sehingga relevan sebagai studi kasus.

Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah dan 3 guru kelas sebagai informan utama. Selain itu, anak-anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun turut menjadi subjek pengamatan dalam proses

pembelajaran, dengan jumlah 15 anak. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait implementasi nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan selama 8 kali pertemuan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dengan anak, serta penerapan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam kegiatan harian, seperti kegiatan pembukaan, bermain, bercerita, dan penutupan pembelajaran. Instrumen observasi berupa lembar observasi yang memuat indikator nilai karakter, seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan cinta damai. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terkait pemahaman guru terhadap Tunjuk Ajar Melayu, strategi internalisasi nilai, serta perubahan perilaku anak yang diamati selama proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles and Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara untuk memperoleh data yang lebih valid dan konsisten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu yang Diinternalisasikan di TK Baiturahman**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa beberapa nilai Tunjuk Ajar Melayu Riau yang secara konsisten diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di TK Baiturahman Pekanbaru meliputi nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, dan cinta damai.

Guru kelas menyampaikan bahwa:

"Setiap pagi anak-anak dibiasakan memberi salam, mencium tangan guru, dan mengucapkan terima kasih. Itu sudah jadi kebiasaan yang kami tanamkan setiap hari." (Wawancara Guru A, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kegiatan pembukaan, sebagian besar anak secara spontan mengucapkan salam ketika memasuki kelas dan mencium tangan guru sebelum duduk di tempat masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesopanan telah menjadi bagian dari rutinitas harian anak. Temuan ini sejalan dengan kajian Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy yang menempatkan nilai kesantunan sebagai landasan hubungan sosial dalam masyarakat Melayu.

Nilai tanggung jawab terlihat ketika anak-anak diminta merapikan alat permainan setelah kegiatan selesai. Dalam observasi pertemuan keempat, 10 dari 15 anak langsung mengembalikan balok permainan ke tempat semula tanpa arahan ulang dari guru. Guru kelas menjelaskan:

"Awalnya anak-anak harus sering diingatkan, tapi lama-lama mereka mulai terbiasa sendiri." (Wawancara Guru B, 2026).

Data ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang berulang.

### **Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Tunjuk Ajar Melayu**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan guru adalah keteladanan, pembiasaan rutin, penggunaan cerita rakyat Melayu, dan permainan tradisional.

Keteladanan guru menjadi strategi yang paling dominan. Berdasarkan observasi, guru selalu menggunakan bahasa yang lembut, mengucapkan salam terlebih dahulu, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan kecil di depan anak. Salah satu guru menyatakan:

"Kalau guru tidak memberi contoh, anak-anak sulit mengikuti. Jadi kami harus mulai dari diri sendiri." (Wawancara Guru C, 2026).

Selain itu, cerita rakyat Melayu digunakan sebagai media internalisasi nilai. Pada kegiatan bercerita, guru membawakan kisah tentang anak yang jujur dan suka menolong. Setelah cerita selesai, guru mengajak anak berdiskusi sederhana, seperti "Apa yang harus kita lakukan kalau teman jatuh?". Sebagian besar anak menjawab, "Menolong teman." Hal ini menunjukkan bahwa cerita menjadi media efektif untuk mengenalkan nilai moral secara kontekstual.

Permainan tradisional seperti bermain kelompok dan estafet juga menjadi sarana untuk melatih gotong royong. Dalam observasi, terlihat anak-anak saling membantu dan bekerja sama menyelesaikan permainan tanpa berebut.

#### Kecenderungan Perilaku Karakter Anak dalam Kegiatan Harian

Berdasarkan hasil observasi selama delapan pertemuan, tampak adanya kecenderungan positif dalam perilaku anak. Dari aspek kesopanan, anak mulai terbiasa menyapa guru dan teman dengan bahasa yang santun. Dari aspek tanggung jawab, anak menunjukkan inisiatif merapikan alat belajar. Dari aspek kasih sayang dan cinta damai, anak terlihat membantu teman yang kesulitan memakai sepatu atau membereskan tas.

Pada salah satu kegiatan, seorang anak terlihat menangis karena kehilangan pensil. Dua teman lainnya mendekat dan membantu mencari sambil menenangkan. Peristiwa ini dicatat dalam lembar observasi sebagai bentuk munculnya nilai empati dan cinta damai dalam interaksi sosial anak. Namun, nilai kejujuran masih tampak berkembang secara bertahap. Dalam beberapa kesempatan, guru masih menemukan anak yang enggan mengakui kesalahan saat berebut mainan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter memerlukan waktu, pengulangan, dan konsistensi dalam pembiasaan.

#### Tantangan dan Peluang dalam Internalisasi Nilai Tunjuk Ajar Melayu

Meskipun implementasi nilai Tunjuk Ajar Melayu menunjukkan hasil positif, tantangan utama terletak pada konsistensi penerapan oleh guru dan dukungan orang tua di rumah. Guru menyampaikan bahwa beberapa kebiasaan baik di sekolah tidak selalu dilanjutkan di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting agar internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

#### Hasil Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa tidak semua nilai Tunjuk Ajar Melayu diinternalisasikan secara merata dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih sering menekankan nilai kesopanan, tanggung jawab, kasih sayang, dan gotong royong, sedangkan nilai cinta tanah air, gemar membaca, dan peduli lingkungan masih belum tampak dominan. Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau untuk sopan santun dan tanggung jawab itu memang selalu kami biasakan setiap hari. Tapi untuk kegiatan seperti peduli lingkungan atau membaca buku lebih banyak dilakukan sesekali saja." (Wawancara Guru B, 2026).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada rutinitas kelas, seperti salam, doa, bermain bersama, dan merapikan alat belajar. Aktivitas khusus yang berkaitan dengan peduli lingkungan, seperti berkebun atau memilah sampah, belum menjadi bagian rutin pembelajaran. Demikian pula kegiatan literasi masih terbatas pada sesi bercerita yang dipandu guru.

Selain itu, guru mengungkapkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. Salah satu guru menjelaskan: "Kadang di sekolah anak-anak sudah dibiasakan sopan dan

disiplin, tapi ketika di rumah mereka lebih banyak main gadget, jadi kebiasaan itu tidak selalu terbawa." (Wawancara Guru A, 2026).

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan lingkungan nilai yang diterima anak di sekolah dan di rumah, terutama akibat paparan budaya digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh prinsip pembiasaan dan pengulangan. Dalam teori pembiasaan, perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam rutinitas harian akan lebih mudah tertanam menjadi kebiasaan permanen. Hal ini menjelaskan mengapa nilai kesopanan dan tanggung jawab lebih menonjol dibandingkan nilai lain, karena kedua nilai tersebut lebih sering dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas kelas.

Dari perspektif teori perkembangan moral anak, seperti yang dikemukakan Lawrence Kohlberg, anak usia dini masih berada pada tahap awal perkembangan moral, di mana pemahaman benar dan salah lebih banyak dibentuk melalui contoh konkret dan penguatan dari lingkungan terdekat. Dengan demikian, keteladanan guru dan konsistensi orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai.

Kurangnya penonjolan nilai peduli lingkungan, gemar membaca, dan cinta tanah air menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih komprehensif. Misalnya, kegiatan berkebun sederhana dapat menjadi sarana konkret untuk menanamkan kepedulian lingkungan, sementara penggunaan simbol budaya lokal dan kegiatan literasi berbasis cerita rakyat dapat memperkuat nilai cinta tanah air dan kebiasaan membaca.

Di sisi lain, konteks budaya Melayu Riau yang dekat dengan kehidupan anak menjadi peluang besar dalam pendidikan karakter. Pendekatan berbasis kearifan lokal lebih mudah dipahami anak karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu Riau memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Baiturahman Pekanbaru. Nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, kasih sayang, cinta damai, dan kejujuran yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu diinternalisasikan melalui berbagai strategi, antara lain keteladanan guru, pembiasaan rutin, penggunaan cerita rakyat Melayu, dan integrasi nilai dalam permainan tradisional. Hasil wawancara yang menunjukkan adanya kecenderungan positif dalam perilaku anak yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut, meskipun proses internalisasinya bersifat gradual dan membutuhkan konsistensi dari pihak guru maupun dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai cinta damai cenderung menjadi nilai yang paling menonjol dalam praktik pembelajaran, sejalan dengan temuan kajian tekstual terhadap Tunjuk Ajar Melayu yang menempatkan nilai tersebut sebagai nilai paling dominan. Sementara itu, beberapa nilai lain seperti cinta tanah air, kepedulian lingkungan, dan kegemaran membaca masih memerlukan perhatian lebih lanjut agar dapat diintegrasikan secara lebih optimal dalam kurikulum pembelajaran di TK Baiturahman Pekanbaru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, F., Salimi, N., Pendidikan, P., Islam, A., Tinggi, S., Tanjung, M., & M, J. L. S. (2024). *Pendidikan Alquran Berbasis Budaya Melayu Dan Iptek Di MAN 2 Langkat Tanjung Pura Kabupaten Langkat*

kebudayaannya . Dimana setiap masyarakat mempunyai peraturan yang diikat oleh sistem nilai yang Tanjung Pura seiring dengan ajaran agama . Hal yang perlu d. 06(04), 21221–21232.

- Atikah, C., Juliastuti, J., Firmansyah, F., & Syarifudin, E. (2023). Implementasi Proses Pembelajaran Taman Kanak- Kanak dari Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2313–2326. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4442>
- Identitas, P. (2025). *Pendidikan Afektif Dalam Adat Melayu Riau* : 21(2). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.38563>
- Kurnia, R., Ummah, R., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Buku Cerita Rakyat Melayu Riau terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3253–3265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4441>
- Miyarti, I., & Nurhafizah, N. (2023). Implemenatsi Kegiatan Bermain Cak Bur terhadap Peningkatan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7893–7899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5204>
- Mukhtar, Z., Selvi, I. D., & AH, N. M. (2023). Children’s Character Education in The Principles of Self-Identity Malay Perspective Tenas Effendy. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 116–130. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-04>
- Nazhifah, N., & MS, D. (2022). Komunikasi Tunjuk Ajar Melayu Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 2(2), 288–299. <https://doi.org/10.54895/jkb.v2i2.1282>
- Nijma, C., Asnatasia, E., Islam, P., Usia, A., Kalijaga, U. I. N. S., & Dahlan, U. A. (2025). *Membangun Karakter Anak Usia Dini : Integrasi Nilai Religius Dan Etika Dalam Kurikulum PAUD*. 06(02), 166–180.
- Nst, F., Indonesia, S., & Riau, U. I. (2026). *Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Riau*. 7(1), 1103–1117. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2058>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Saputra, R. S., Aldiansyah, Y. F., Ilham, F., Kurniawan, M. H., Suatan, M. M., Putri, N. A., Putri, Y. A., Sinulingga, S. M., & Hudi, I. (2025). Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pembentukan Karakter Siswa-Siswi SDN 20 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 1977–1985. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i5.2596>
- Sufiani, S. (2024). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami di Raudhatul Athfal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 300–313. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.510>
- Suratman, B. (2021). Etnoparenting di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 12–25. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Wiyani, N. A. (2023). *Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga paud*. 10(1), 23–35.